

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan menggunakan *pre-theory of Foreign Policy Analysis* dari Rosenau, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya terdapat lima alasan yang melatarbelakangi terbentuknya kebijakan *hedging* Singapura dalam menghadapi rivalitas Tiongkok-AS. Lima alasan ini meliputi variabel-variabel yang digunakan Rosenau dalam *pre-theory*, meliputi *individual*, *role*, *governmental*, *societal*, dan *systemic*. Dalam kasus kebijakan *hedging* Singapura adalah sebagai berikut:

Pada variabel *role*, peran ganda yang dimiliki perdana menteri Singapura sebagai pembuat kebijakan tertinggi dan pemimpin partai penguasa membentuk koridor dalam arah kebijakan yang mungkin diambil. Koridor utama yang harus diikuti oleh perdana menteri Singapura adalah suatu kebijakan harus dapat meningkatkan dan mempertahankan legitimasi kekuasaan PAP dan dirinya. Legitimasi PAP sendiri dibangun atas kemampuan untuk menghadirkan pemerintahan yang kompeten melalui pertumbuhan ekonomi dan stabilitas dan kesejahteraan sosial di Singapura. Secara kausalitas, keuntungan ekonomi dan stabilitas Singapura menjadi koridor pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perdana menteri Singapura. Selama suatu kebijakan berada dalam koridor tersebut maka kebijakan tersebut dapat diambil. *Hedging* sendiri dapat membawa pertumbuhan ekonomi melalui kerja sama dengan Tiongkok, sedangkan keamanan dan stabilitas dapat diperoleh melalui aliansi militer dengan AS

Lanjut pada variabel *systemic*, rivalitas Tiongkok-AS yang menjadikan Indo-Pasifik sebagai arena utama membawa tantangan dan peluang bagi Singapura. Situasi rivalitas yang hanya pada level strategis memungkinkan Singapura untuk menjalin kerja sama dengan kedua kekuatan. Ini diperkuat dengan Singapura yang berada di Selat Malaka yang merupakan jalur maritim krusial bagi kedua pihak, sehingga membuat kedua kekuatan tidak menggunakan strategi agresif terhadap Singapura. Lebih jauh lagi, menjalin hubungan dengan kedua kekuatan membawa keuntungan secara ekonomi melalui BRI, FDI, dan kerja sama ekonomi lainnya, serta jaminan keamanan dengan kerja sama militer bersama AS. Pada sisi yang berbeda, strategi yang cenderung memihak satu sisi dapat membuat Singapura kehilangan kesempatan menjalin kerja sama dengan pihak lain atau bahkan retaliasi yang merugikan baik secara ekonomi maupun keamanan. Dengan kata lain, *hedging* pada kondisi geopolitik yang dipengaruhi oleh rivalitas Tiongkok-AS membawa keuntungan dengan sedikit sisi negatif.

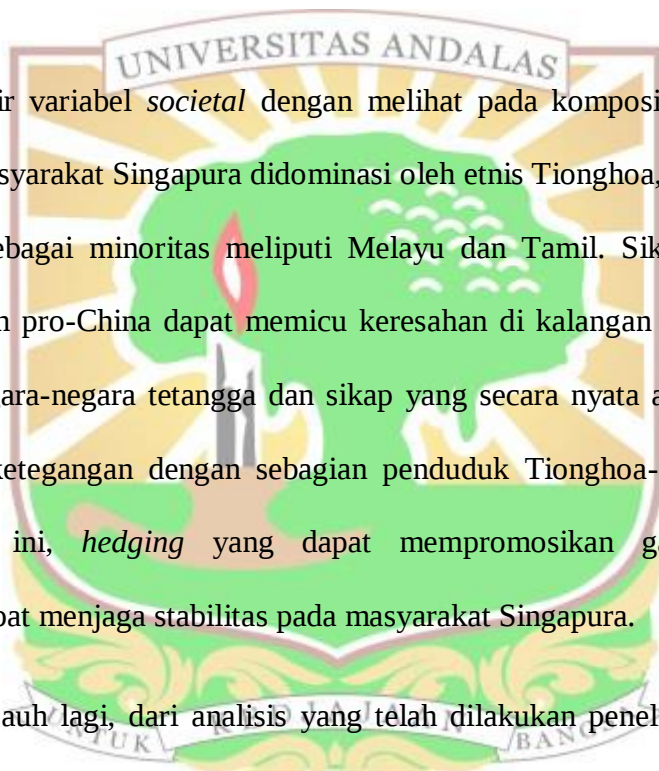
Variabel ketiga yaitu *individual* dengan menyorot ideologi dan prinsip perdana menteri Singapura. Dari analisis yang telah peneliti lakukan, pragmatisme menjadi prinsip utama yang dimiliki oleh perdana menteri Singapura. Pragmatisme mengedepankan keberhasilan dan keuntungan yang didapat dari suatu kebijakan (the end justify the mean). Dalam konteks rivalitas Tiongkok-AS, *hedging* yang secara definitif mengarah pada manajemen risiko dan fleksibel merupakan padanan yang sesuai dengan prinsip pragmatisme. Dengan *hedging* Singapura secara fleksibel dapat menjaga kedekatan dengan kedua kekuatan sesuai dengan kebutuhan. Dekat dengan Tiongkok menguntungkan secara

ekonomi dan berhubungan baik secara militer dengan AS dapat menjamin keamanan.

Masuk ke variabel *governmental*, struktur pemerintahan Singapura yang tersentral di PAP dan monolitik. Dengan struktur pemerintahan yang ada, Singapura dapat mengambil kebijakan *hedging*. Struktur pemerintahan seperti ini mampu mengakomodir kebijakan fleksibel yang bergantung pada situasi seperti *hedging*.

Terakhir variabel *societal* dengan melihat pada komposisi demografi di Singapura. Masyarakat Singapura didominasi oleh etnis Tionghoa, dengan berbagi etnis lainya sebagai minoritas meliputi Melayu dan Tamil. Sikap yang secara terang-terangan pro-China dapat memicu keresahan di kalangan komunitas non-China dan negara-negara tetangga dan sikap yang secara nyata anti-China dapat menciptakan ketegangan dengan sebagian penduduk Tionghoa-Singapura. Dari pertimbangan ini, *hedging* yang dapat mempromosikan gambaran netral pemerintah dapat menjaga stabilitas pada masyarakat Singapura.

Lebih jauh lagi, dari analisis yang telah dilakukan peneliti juga berhasil mendapatkan *relative potencies* yang ada di Singapura. Singapura termasuk negara tipe enam. Singapura merupakan negara kecil dengan sumber daya yang terbatas, memiliki ekonomi yang maju, dan pemerintahan semi otoriter/tertutup. Dengan ini, dalam pembentukan suatu kebijakan luar negeri (*hedging*) Singapura, urutan variabel dari yang paling berpengaruh adalah sebagai berikut: *role*, *systemic*, *individual*, *governmental*, *societal*.



5.1 Saran

Dari penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian terkait topik penelitian ini adalah mencari arah penelitian yang baru. Salah satu arah penelitian yang mungkin menarik adalah studi komparatif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan ke arah perbandingan strategi *hedging* Singapura dengan strategi *hedging* negara lain dalam menghadapi rivalitas Tiongkok-AS, serta alasan mengapa terdapat perbedaan pendekatan.

